

TRANSFORMASI DAN INOVASI *KOLOTOK* MENJADI ALAT MUSIK BAMBU DALAM KOMPOSISI *KOLOTOUCH*

Farhan Setiawan, I Komang Kusuma Adi, Satria Mulya

Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jalan Buah Batu Nomor 212

E-mail: farhansetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Kolotok, sebagai instrumen penanda ternak di sawah, semakin terpinggirkan seiring perkembangan teknologi modern yang menggantikan sapi dan kerbau dengan mesin pembajak. Hilangnya bunyi *kolotok* tidak hanya menghapus suasana dinamis persawahan, tetapi juga memengaruhi identitas budaya agraris masyarakat Ciamis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi transformasi dan inovasi *kolotok* menjadi instrumen musik bambu baru melalui karya komposisi “*Kolotouch*”. Metode yang digunakan meliputi observasi, eksperimen organologi, pengukuran akustik, dan aplikasi teori teks dan konteks Pande Made Sukerta. Hasilnya adalah modifikasi *kolotok* menjadi **Kolbam**, dengan bentuk tabung bambu yang menghasilkan timbre khas sesuai ukuran rongga, serta integrasi ke dalam repertoar musik bambu modern. Karya ini membuktikan bahwa inovasi instrumen lokal dapat menghidupkan kembali nilai budaya agraris sekaligus memperkaya ekspresi musik kontemporer.

Kata Kunci: *Kolotok*, Musik Bambu, Inovasi Organologi, Budaya Agraris, Komposisi Musik.

ABSTRACT

Kolotok, originally a livestock marker used in rice fields, has been increasingly marginalized due to modern technological advances that replace cattle and buffalo with mechanical plowing. The disappearance of its distinctive sound has not only silenced the dynamic atmosphere of the paddies but also eroded the agrarian cultural identity of the Ciamis community. This study aims to explore the transformation and innovation of *kolotok* into a new bamboo musical instrument through the composition “*Kolotouch*”. The method combines field observation, organological experimentation, acoustic measurement, and the application of Pande Made Sukerta’s text and context theory. The result is the **Kolbam**, a modified *kolotok* with a bamboo tube design that produces unique timbres according to the chamber size, integrated into modern bamboo music repertoire. This creation demonstrates that local instrument innovation can revive agrarian cultural values while enriching contemporary musical expression.

Keywords: *Kolotok*, Bamboo Music, Organological Innovation, Agrarian Culture, Musical Composition.

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian hingga sekarang ini masih menjadi tulang punggung perekonomian bagi sebagian besar masyarakat Kabupaten Ciamis. Data Sakernas tahun 2022 menunjukan bahwa sebesar 26,93 persen penduduk mulai dari usia 15 tahun ke atas bekerja di sektor pertanian. Salah satu komoditas pertanian yang dihasilkan adalah padi¹. Setiap tahunnya diperkirakan Kabupaten Ciamis mampu menghasilkan padi sebesar 37.400 Ton perbulannya di lahan seluas ± 35.677 Ha².

Pada sisi yang lain data di atas terkesan merupakan angka programatik yang ambisius, serta sudah dipastikan menggeser budaya dan teknologi konvensional. Sebagaimana peran sapi maupun kerbau yang tidak lagi nampak disetiap proses pembajakan dan digantikan dengan mesin pembajakan modern. Secara otomatis budaya gotong royong pun mulai terkikis. Tidak lagi ada cerita antar individu petani terkait sapi atau pun kerbaunya yang dipinjamkan dan dipasangkan secara tiba-tiba untuk proses pembajakan sawah. Tidak lagi ada cerita tentang *kolotok* yang menjadi penanda identitas kepemilikan sapi para petani, sehingga tidak tertukar satu sama lain. Tidak lagi terdengar bunyi-bunyian *kolotok* yang biasa terdengar begitu dinamis dan menghidupkan suasana persawahan. Tidak banyak lagi ditemukan anak-anak yang menirukan bunyi dan ritme *kolotok* yang digerakan oleh sapi.

Peristiwa yang sama juga terjadi dalam dunia musik belakangan ini. Bahwa pemakaian produk instrumen musik Barat selain mempunyai dampak positif terhadap produktifitas para musisi, juga menciptakan dampak negatifnya. Generasi muda mungkin lebih mengenal gitar, keyboard, piano, dan sejenisnya, ketimbang instrumen-instrumen tradisional yang telah berkembang maupun yang dibuat baru oleh seniman lokal. Padahal, menurut Blacking (1973) menyatakan bahwa bunyi musik merupakan wujud ekspresi sosial yang membentuk identitas dan mencerminkan nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, dominasi penggunaan instrumen musik Barat dapat mendegradasi selera musik masyarakat. Bahwa menikmati musik tradisi adalah budaya kuno, dan perlahan ditinggalkan.

Lebih lanjut, merujuk pada pernyataan Merriam (1964) menjelaskan bahwa fungsi musik dalam masyarakat dapat bergeser sesuai perkembangan teknologi dan perubahan perilaku

¹Beras Sadananya merupakan salah satu produk unggulan masyarakat tani Kabupaten Ciamis yang dihasilkan dari daerah penyangga kaki Gunung Sawal dengan rasa dan aroma khas juga pulen.

²Sentra produksi padi di Kabupaten Ciamis terbagi di Kecamatan Pamarican, Banjarsari, Banjaranyar, Purwadadi dan Lakbok dengan produksi 13.177 Ton perbulan dengan luas lahan produksi ±12.060 Ha.

sosial. Tentu saja muara dari keyakinan ini juga membawa penulis pada ruang diskusi serius seputar kreasi cipta wahana dan ekspresi baru musik bambu. Sekaligus menjembatani pelaku budaya agraris dengan penggiat paradigma baru penciptaan musik bambu dalam ruang temu cipta, rasa, dan karsa. Oleh karenanya penulis mengangkat sebuah judul karya “*Kolotouch*” yang penulis maknai sebagai sentuhan inovasi organologi dan akustika pada *kolotok*, sebagai ekspresi bunyi identitas baru musik bambu.

B. METODE

Penulis memberikan tawaran karya musik baru dengan memfokuskan pada eksplorasi dan potensi *kolotok* pada pengembangan identitas, organologi dan akustika musik bambu sesuai dengan ide gagasan. Dimana, penulis mencoba untuk melakukan modifikasi instrumen *kolotok* yang biasanya dibuat dengan menggunakan bahan kayu dan batok kelapa lalu memodifikasinya dengan menggunakan bahan bambu sebagai wahana cipta baru dalam musik bambu.

Menurut Pande Made Sukerta (2011), unsur-unsur yang dapat mempengaruhi karya meliputi teks dan konteks. Teks adalah sarana ungkap yang meliputi instrumen, organologi, repertoar, pelarasan, garap dan pemain. Konteks adalah hal yang menentukan tujuan utama meliputi fenomena musical dan fenomena sosial, di topang dengan teks sebagai sarana ungkap. Teori ini digunakan sebagai bahan acuan, karena dalam proses pembuatan karya *Kolotouch*, penulis mencoba menerapkan unsur teks dan konteks yang saling berkaitan. Sejalan dengan pendapat Pande Made Sukerta, disebutkan bahwa menurut Titon (2008), pemahaman musik tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial masyarakat yang melahirkannya, karena “*music is a humanly organized sound within a cultural frame.*”

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis *Kolotok* Tradisional dan Hasil Modifikasi

Secara tradisional, *kolotok* digunakan oleh masyarakat agraris Ciamis sebagai penanda kepemilikan ternak seperti sapi dan kerbau, terutama saat membajak sawah. Terdapat dua jenis utama *kolotok* yang digunakan yakni *kolotok* kayu dan *kolotok* batok. Jika dilihat berdasarkan bentuk, *batok* memiliki diameter yang lebih kecil yakni 10 cm. Sedangkan *kolotok* kayu mempunyai diameter 30 cm. Untuk lebih jelasnya perbedaan bentuk *kolotok* *batok* dan *kolotok* kayu dapat dilihat pada gambar berikut.

	
<p>Gambar. 1 Contoh penggunaan <i>batok kelapa</i> pada <i>kolotok</i>. (dokumentasi : Farhan Setiawan, 2024)</p>	<p>Gambar.2 Contoh penggunaan bahan kayu nangka pada <i>kolotok</i>. (Dokumentasi : Farhan Setiawan, 2024)</p>

Tabel 2: Tabel *kolotok batok* dan *kolotok kayu*
(Dokumentasi : Farhan Setiawan 2024)

1. *Kolotok Kayu*

Kolotok kayu biasanya berbahan dasar kayu nangka pemilihan kayu nangka ini berdasarkan kekuatan kayu yang awet dan tahan lama serta mudah dibentuk menjadi *kolotok*. Mang Dira selaku petani di Desa Sadananya menggunakan *kolotok* dari kayu nangka ini, penggunaan *kolotok kayu* agar bisa menghasilkan suara dibantu dengan besi sehingga dapat menghasilkan timbre suara *kolotok kayu*.



Gambar 3: *Kolotok kayu*
(Dokumentasi : Farhan Setiawan, 2024)

Penggunaan *kolotok kayu* digunakan dileher kerbau atau sapi ketika proses pembajakan sawah, secara umum bunyi yang dihasilkan kerbau atau sapi dari proses pembajakan sawah sebagai berikut :



Gambar 4: Ritmis *kolotok kayu*
(Transkrip : Farhan Setiawan, Musescore 2024)

Namun demikian, untuk analisis lebih dalam tentang unsur musical lain yang merujuk pada pendapat Suharto (2007) menekankan pentingnya mengukur frekuensi dan intensitas suara untuk memastikan karakter bunyi instrumen sesuai tujuan komposisi, penulis juga melakukan uji coba menggunakan aplikasi *studio one 5* untuk menganalisis frekuensi bunyi yang dihasilkan oleh *kolotok kayu*. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa *kolotok kayu* yang dipilih penulis memiliki frekuensi fundamental 570-600 Hz level 26,6 dB. Adapun hasil analisis pada *studio one 5* yang penulis lakukan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5: Analisis pengukuran suara *kolotok kayu*
(Transkrip: studio one 5 Farhan Setiawan, 2024)

2. *Kolotok Batok*

Berdasarkan fungsinya *kolotok batok* memiliki fungsi yang sama seperti *kolotok kayu*, namun berbeda dari segi bahan dan suara yang dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada salah seorang petani di Desa Cijeungjing bernama Mang Akung disebutkan bahwa jenis *kolotok* ini dibuat dengan menggunakan bahan utama *batok* kelapa. Secara lebih detail, Mang Akung juga menyebut bahwa *batok* yang digunakan harus kering dan bersih dari serat kelapa. Adapun pemilihan jenis bahan tersebut didasarkan pada pertimbangan kebutuhan bunyi yang nyaring dan keras. Sehingga saat bergetar dan beradu dengan bambu, *kolotok batok* dapat menghasilkan bunyi yang nyaring. Untuk dapat melihat lebih jelas bagaimana bentuk jenis *kolotok batok*, perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 6: *Kolotok batok*
(Dokumentasi : Farhan Setiawan, 2024)

Sama halnya dengan *kolotok kayu*, *kolotok batok* juga digunakan dileher kerbau atau sapi ketika proses pembajakan sawah. Pada bunyi *kolotok* ini, penulis juga melakukan analisis secara musical dengan melakukan transkrip notasi ritmis *kolotok batok* yang digunakan kerbau atau sapi saat proses pembajakan sawah yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7: ritmis *kolotok batok*
(Transkrip : Farhan Setiawan, Musescore 2024)

Dengan menggunakan *treatment* yang sama penulis juga menganalisis timbre suara yang dihasilkan oleh *kolotok batok* melalui uji coba menggunakan *studio one 5*. Berdasarkan analisis diketahui bahwa *kolotok batok* menghasilkan frekuensi fundamental 1140-1208 Hz level 20,1 dB yang dapat dilihat pada gambar yang terdapat di bawah ini :



Gambar 8: Analisis pengukuran suara *kolotok batok*
(Transkrip : Studio one 5 Farhan Setiawan, 2024)

3. *Kolotok Bambu (Kolbam)*

Melihat potensi suara dan bentuk dari dua jenis *kolotok* tersebut, penulis kemudian memodifikasinya menjadi instrumen baru bernama Kolbam (*Kolotok Bambu*) sebagai inovasi dalam musik bambu kontemporer.

Kolbam adalah hasil modifikasi dari *kolotok* batok dan kayu, menggunakan bambu temen (*Gigantochloa atter*) sebagai bahan utama karena karakteristiknya yang ringan, tipis (± 8 mm) dan mudah dibentuk. Instrumen ini berbentuk tabung dengan sistem bandul dari kayu dowel, karet, dan sabuk untuk menghasilkan gerakan ritmis. Kolbam memiliki frekuensi suara sekitar 570–604 Hz dengan level 20,9 dB, menciptakan suara peralihan yang dinamis antara karakter *kolotok* batok dan kayu.

Melalui pendekatan organologi dan eksperimen akustik, *Kolbam* tidak hanya mempertahankan nilai-nilai simbolik dari *kolotok* tradisional, tetapi juga memperluas fungsi artistiknya dalam bentuk musik eksperimental dan kontemporer. Dengan laras diatonis, Kolbam memungkinkan permainan musical yang lebih variatif dan dapat dikombinasikan dalam ansambel musik modern.

- **Organologi**

Kartomi (1990) menjelaskan bahwa organologi tidak hanya mempelajari bentuk fisik instrumen, tetapi juga fungsi sosial dan nilai simboliknya dalam suatu budaya. Oleh karena itu, penerapan teori teks yang diungkapkan Pande Made Sukerta yang dijadikan acuan oleh penulis dapat dilihat pada pertimbangan pemilihan material atau bahan utama yang menggunakan bahan kayu dan *batok* kelapa lalu memodifikasinya dengan menggunakan bahan bambu sebagai wahana cipta baru dalam musik bambu yang juga berkaitan dengan budaya agraris masyarakat pemilik. Pemilihan bahan bambu ***Gigantochloa atter*** (bambu temen/awi ater) didasarkan pada sifat fisiknya yang ideal untuk akustika: diameter sedang (5–10 cm), ketebalan daging tipis (± 8 mm), serta panjang ruas yang memudahkan pembentukan rongga resonansi. Bambu ini dinilai lebih ramah lingkungan, mudah diperoleh, dan memiliki kemampuan resonansi suara yang baik.

Kolotok Sebelum di Modifikasi	Kolotok Sesudah di Modifikasi
<p><i>Kolotok batok</i></p> 	<p><i>Kolbam</i></p> 

Tabel 6: Tabel organologi *kolotok batok & kolbam*

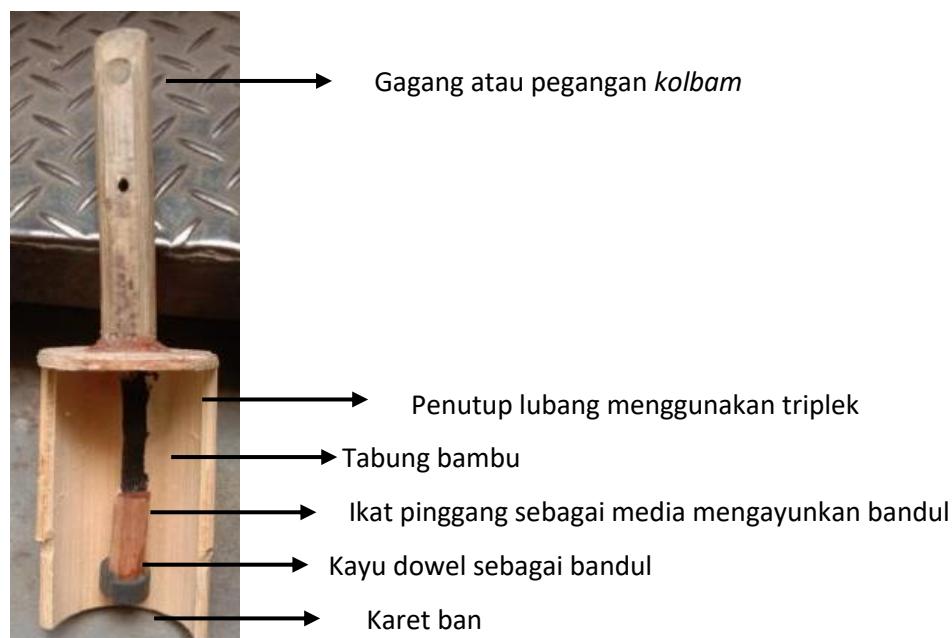
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Farhan Setiawan

- **Struktur Organologi Kolbam**

Secara organologi, Kolbam mengadaptasi prinsip tabung resonansi dengan sistem bandul. Elemen utama terdiri atas:

- 1) Tabung bambu: bertindak sebagai resonator.
 - 2) Pegangan/gagang: melambangkan keteguhan nilai hidup masyarakat agraris.
 - 3) Bandul kayu dowel, karet ban, dan ikat pinggang: menghasilkan getaran ritmis saat digerakkan, merepresentasikan ‘jantung kekuatan’ komunitas tani.
 - 4) Penutup lubang dengan triplek: membantu memfokuskan arah resonansi.
- Rancang bangun ini menjadikan Kolbam tidak hanya instrumen perkusif tetapi juga simbol budaya agraris yang diolah dalam bentuk modern.

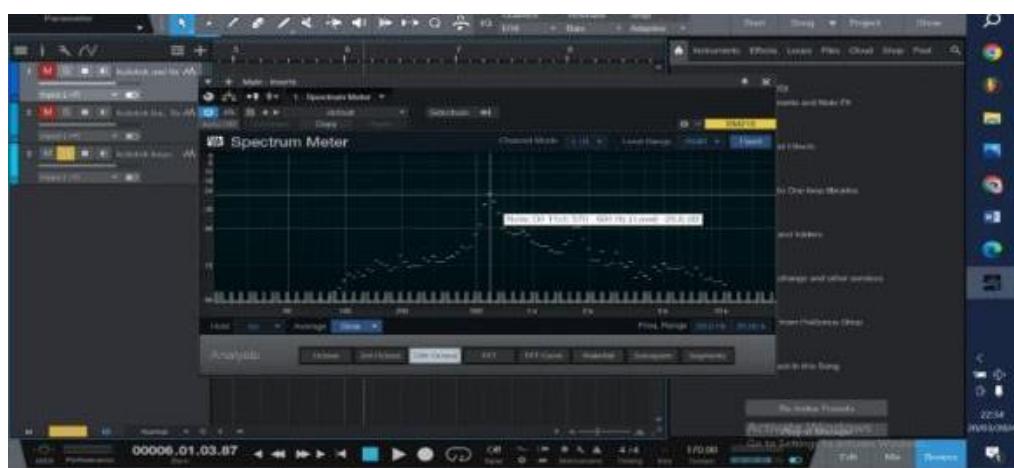
Untuk lebih jelasnya, struktur organology instrument *kolotok* bambu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9: Struktur organologi *kolbam*

(Dokumentasi : Farhan Setiawan, 2024)

Untuk menempuh tahap analisis yang sama dengan dua jenis *kolotok* tradisional lain, penulis juga melakukan analisis timbre suara melalui uji coba menggunakan *studio one* 5. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Kolbam memiliki frekuensi fundamental 570-604 Hz level 20,9 dB yang secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 10: Hasil analisis pengukuran suara *kolbam*
(Transkrip : studio one 5 Farhan Setiawan, 2024)

- **Karakter Akustik**

Hasil uji akustik menunjukkan Kolbam menghasilkan timbre dengan frekuensi fundamental **570–604 Hz** pada level rata-rata **20,9 dB**, menciptakan suara sedang di antara karakter *kolotok batok* (tinggi) dan kayu (rendah). Bentuk tabung memungkinkan variasi nada: semakin besar diameter rongga, semakin rendah suara; semakin kecil, semakin tinggi. Hal ini membuka ruang untuk penyesuaian nada (*laras* diatonis) agar Kolbam dapat dimainkan dalam repertoar musik ansambel. Pada karakteristik akustik, penulis juga melakukan modifikasi dengan mengadaptasi sistem tangga nada diatonis yang mempunyai nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do pada instrumen Kolbam yang diciptakan.

2. Kolbam sebagai Wahana Penciptaan Musik Kontemporer berjudul Kolotouch

Transformasi *kolotok* menjadi **Kolbam** tidak hanya berfokus pada modifikasi bentuk fisik dan karakter akustik instrumen, tetapi juga pada perluasan fungsi artistiknya sebagai medium ungkap dalam konteks musik kontemporer. Eksperimen organologi dan pengukuran akustik yang telah dilakukan menjadi dasar pijakan untuk merumuskan konsep penciptaan karya *Kolotouch*.

Dalam kerangka ini, Kolbam dihadirkan bukan sekadar instrumen alternatif, tetapi sebagai simbol revitalisasi nilai-nilai budaya agraris melalui bahasa musical yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Kolbam diposisikan sebagai elemen utama dalam repertoar musik bambu modern yang menekankan pendekatan eksploratif, improvisasi, dan pembentukan struktur musical baru.

Dengan demikian, perancangan konsep garap karya *Kolotouch* menitikberatkan pada bagaimana potensi bunyi Kolbam dipadukan dengan instrumen lain, teknik permainan inovatif, serta struktur komposisi yang mendukung terciptanya suasana dinamis, ekspresif, dan tetap berakar pada spirit lokal. Secara lebih lengkap bagaimana Kolbam digunakan dalam komposisi karya berjudul *Kolotouch* diuraikan pada poin-poin berikut.

a) Intrumen

Karya *Kolotouch* dirancang sebagai komposisi musik bambu kontemporer yang menggabungkan beberapa instrumen tradisional dan hasil inovasi organologi baru. Setiap instrumen memiliki fungsi spesifik dalam membangun tekstur, warna bunyi, dan dinamika repertoar.

1. Kolbam (*Kolotok* Bambu)

Sebagai hasil transformasi *kolotok* tradisional, Kolbam berperan sebagai sumber bunyi utama dalam *Kolotouch*. Instrumen ini memainkan peran sentral sebagai generator ritme dan pola ostinato, menghadirkan nuansa bunyi repetitif yang meniru dinamika *kolotok* di sawah. Dalam struktur komposisi, Kolbam digunakan untuk:

- Membentuk pola ritmis dasar yang menjadi tulang punggung tekstur musik.
- Mengisi layer perkusif dengan warna timbre unik hasil resonansi rongga bambu.
- Menciptakan suasana “hidup” yang merefleksikan identitas budaya agraris Ciamis.
- Menjadi simbol transisi dari bunyi tradisi ke ekspresi kontemporer melalui eksplorasi laras diatonis.

2. *Kolotok* Batok dan *Kolotok* Kayu

Kedua instrumen ini tetap dihadirkan untuk mempertahankan bunyi asli *kolotok*, menjadi referensi karakter bunyi awal. Fungsinya:

- Memberikan kontras timbre antara *kolotok* lama dan Kolbam.
- Membantu menjembatani perubahan sonoritas tradisional ke bentuk bunyi baru.
- Menguatkan lapisan tekstur ritmis dan menghidupkan suasana “persawahan” secara imajinatif.

3. Instrumen Pendukung

Selain Kolbam dan *kolotok* tradisional, karya *Kolotouch* juga menggunakan beberapa instrumen musik bambu lain, di antaranya:

- Bangbaraan, Nose Flute, dan Bas Lodong: memberikan warna melodis dan harmoni.
- Cajon: menambah stabilitas ritme dengan pola pukulan modern sehingga memadukan unsur tradisi dengan idiom perkusif kontemporer.

4. Integrasi Peran

Dalam praktik garapnya, semua instrumen diolah melalui pendekatan eksplorasi, improvisasi, dan eksperimentasi. Kolbam berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pola ritme tradisi *kolotok* dengan idiom perkusif modern, sehingga menonjolkan unsur dinamis, ekspresif, dan repetitif khas musik kontemporer. Adapun secara lebih lengkap, jumlah instrument yang digunakan pada karya *Kolotouch* dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Nama Instrumen	Jumlah
1.	<i>Kolotok bambu (kolbam)</i>	10
2.	<i>Kolotok batok</i>	14
3.	<i>Bangbaraan</i>	3
4.	<i>Nose flute</i>	5
5.	<i>Bas lodong</i>	3
6.	<i>Cajon</i>	1

Tabel 7. Jumlah Instrumen Musik dalam karya *Kolotouch*

Sumber: Dokumentasi Farhan Setiawan, 2024

b) Pelarasan

Seperti telah disinggung sebelumnya dalam penjelasan tentang akustika instrumen musik Kolbam diketahui bahwa instrumen ini dibuat dengan prinsip mekanisme bunyi yang memungkinkan penyesuaian nada (*laras diatonis*) agar Kolbam dapat dimainkan dalam repertoar musik ansambel. Pada karakteristik akustik, penulis juga melakukan modifikasi dengan mengadaptasi sistem tangga nada diatonis yang mempunyai nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do pada instrumen Kolbam yang diciptakan.

c) Repertoar

Repertoar dalam karya *Kolotouch* disusun sebagai bentuk komposisi musik bambu kontemporer yang mengedepankan eksplorasi bunyi dan transformasi organologi *kolotok*. Struktur repertoar tidak mengacu pada bentuk-bentuk baku musik tradisional, tetapi dikembangkan berdasarkan karakteristik bunyi hasil modifikasi, terutama dari Kolbam (*Kolotok Bambu*).

Komposisi ini dirancang untuk memadukan unsur ritmis, tekstur, dan eksplorasi timbre dengan pendekatan musical yang bersifat terbuka (eksperimental). Dalam hal

ini, repertoar *Kolotouch* mencerminkan prinsip-prinsip dari teori teks oleh Pande Made Sukerta yang meliputi:

- Instrumen: Fokus pada penggunaan Kolbam sebagai sentral bunyi.
- Organologi: Transformasi bentuk *kolotok* ke bambu sebagai sumber penciptaan.
- Pelarasan: Penggunaan laras diatonis hasil dari eksplorasi nada-nada dari Kolbam.
- Garap: Dilandasi teknik permainan kreatif, improvisatif, dan eksploratif yang menyesuaikan karakter masing-masing instrumen.
- Pemain: Pelibatan pemain sebagai subjek kreatif yang mengolah bunyi secara fleksibel dan partisipatif.

Repertoar ini tidak hanya menjadi sarana artistik, tetapi juga sebagai bentuk representasi gagasan tentang revitalisasi budaya lokal. Struktur permainan pada karya *Kolotouch* memadukan pola-pola ritmis dari Kolbam, dialog suara antara *kolotok* batok dan kayu, serta lapisan harmoni dan melodi dari instrumen pendukung seperti *bangbaraan*, *nose flute*, dan bas lodong.

Dengan demikian, repertoar *Kolotouch* adalah hasil dari perpaduan antara inovasi bentuk instrumen, nilai-nilai lokal yang direfleksikan secara musical, serta pendekatan komposisi yang mengedepankan kebaruan, keterbukaan, dan identitas bunyi agraris dalam ruang musik kontemporer.

d) Garap

Garap dalam karya *Kolotouch* merujuk pada cara penulis mengolah, menyusun, dan menata unsur-unsur bunyi dari instrumen *kolotok* tradisional (batok & kayu) dan Kolbam sebagai inovasi organologi. Menurut Kunst (1954) garap dalam tradisi Jawa tidak hanya teknis tetapi juga bersifat improvisatif, menekankan kebebasan interpretasi pemain.

Dalam proses garapnya, penulis mengadopsi proses kreatif yang diusung oleh Graham Wallas dalam tulisannya yang berjudul *The Art of Thoughts* (1926) yang terdiri dari proses eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, yang juga dengan mempertimbangkan teori teks dan konteks (Pande Made Sukerta). Adapun proses dan tahap yang dilakukan penulis dalam penciptaan karya *Kolotouch* sebagai berikut.

- Eksplorasi bunyi: Mencari warna suara terbaik dari Kolbam melalui pengujian frekuensi, timbre, dan resonansi.
- Pelarasan: Menentukan nada-nada diatonis agar Kolbam dapat dimainkan bersama

instrumen lain.

- Struktur: Menyusun pola ritmis dasar, variasi pola, hingga ostinato yang menciptakan tekstur musik dinamis.
- Teknik permainan: Mengembangkan cara memukul, menggoyang, atau memadukan Kolbam dengan instrumen pendukung untuk menghasilkan ekspresi bunyi baru.
- Improvisasi: Memberi ruang kebebasan pada pemain untuk mengeksplorasi pola bunyi spontan, sehingga pertunjukan tidak kaku.
- Evaluasi: Melakukan uji coba untuk menemukan kombinasi garap yang paling mewakili identitas bunyi agraris Ciamis dalam format musik kontemporer.

e) Pemain

Dalam konteks musik tradisi dan kontemporer Indonesia, pemain bukan hanya pelaksana teknis, tetapi juga berperan sebagai subjek kreatif yang mengolah, menafsirkan, dan menghidupkan sebuah karya. Hal ini sejalan dengan pandangan Pande Made Sukerta (2011, 7) yang menjelaskan bahwa “pemain (performer) adalah bagian dari unsur *teks* yang berfungsi sebagai sarana ungkap gagasan musik.” Artinya, keterampilan, interpretasi, dan kreativitas pemain sangat menentukan bagaimana ide bunyi diwujudkan secara nyata dalam pertunjukan. Pada karya *Kolotouch*, pemain memegang peranan penting dalam:

- Menghidupkan Potensi Bunyi Kolbam

Pemain bertanggung jawab mengeksplorasi cara memainkan Kolbam—memukul, menggoyang, atau mengkombinasikan teknik—untuk menghasilkan variasi ritmis dan warna suara sesuai karakter organologi bambu.

- Menjembatani Teks dan Konteks

Pemain menjadi penghubung antara *teks* (instrumen, pola bunyi) dengan *konteks* (nilai budaya agraris) melalui ekspresi musical yang reflektif dan komunikatif. Mereka tidak sekadar mengikuti partitur, tetapi menyesuaikan dinamika permainan dengan spirit agraris yang diangkat dalam *Kolotouch*.

- Ruang Improvisasi

Pemain diberikan ruang improvisasi untuk menambah lapisan bunyi, menciptakan pola ostinato baru, atau melakukan respons musical spontan. Ini

memperkaya bentuk garap sehingga pertunjukan tidak kaku dan selalu terbuka untuk interpretasi baru. Menurut Wallas (1926), proses kreatif pada tahap *illumination* dan *verification* menuntut pelaku (dalam hal ini pemain) untuk mengolah gagasan dan menguji kematangan hasil eksplorasi secara reflektif.

- Kesinambungan Identitas Bunyi

Dalam *Kolotouch*, pemain tidak hanya memainkan instrumen modern tetapi juga memainkan *kolotok* batok, *kolotok* kayu, dan instrumen pendukung lain. Dengan begitu, mereka menjaga kesinambungan bunyi dari tradisi ke inovasi, mewujudkan nilai *revitalisasi budaya* melalui performa artistik.

f) Eksperimentasi

Proses eksperimentasi yang dilakukan penulis dalam pembuatan *kolbam* memakan waktu sekitar satu bulan. Waktu yang lama ini dibutuhkan karena penulis mengalami berbagai kendala dan kegagalan terutama untuk mendapatkan solusi bagaimana caranya bambu ini bisa menghasilkan warna suara dari rongga bambu. Setelah hasil eksperimen yang panjang akhirnya *kolbam* bisa menghasilkan warna suara dengan bahan yaitu kayu *dowel*, karet dan sabuk. Keberhasilan proses eksperimen ini sangat didukung oleh proses diskusi dan pengetahuan yang didapat penulis terutama tentang prinsip dasar organologi dalam konteks mekanisme bunyi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk *kolbam* menyerupai tabung yang berprinsip semakin besar rongga bambu semakin rendah nada dan suara yang dihasilkan, begitupun sebaliknya. Adapun bagaimana proses penulis dalam melakukan proses eksperimentasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 13: Proses eksperimentasi *kolbam*
(Dokumentasi: Farhan Setiawan, 2024).

D. PENUTUP

Transformasi kolotok menjadi instrumen musik bambu yang disebut Kolbam menunjukkan bahwa inovasi organologi dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga

keberlanjutan nilai budaya agraris di tengah perubahan sosial dan teknologi modern. Modifikasi bentuk, bahan, dan karakter akustik Kolbam tidak hanya mempertahankan bunyi identitas kolotok tradisional, tetapi juga membuka peluang pengembangan repertoar musik bambu kontemporer yang dinamis, ekspresif, dan eksperimental.

Proses penciptaan karya *Kolotouch* membuktikan bahwa pendekatan teks dan konteks (Sukerta, 2011) dapat diimplementasikan secara komprehensif melalui eksplorasi, improvisasi, dan garap yang melibatkan pemain sebagai subjek kreatif. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti bambu *Gigantochloa atter*, Kolbam menjadi simbol revitalisasi organologi yang berakar pada kearifan lokal, tetapi relevan dalam ranah musik modern.

Hasil eksperimen organologi, pengukuran akustik, dan penerapan Kolbam dalam ansambel musik bambu juga menegaskan pentingnya inovasi instrumen lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian, pengembangan, dan regenerasi budaya bunyi di era kontemporer. Dengan demikian, karya *Kolotouch* dapat menjadi contoh praktik baik bagaimana tradisi bunyi dapat dikontekstualisasikan melalui pendekatan artistik yang adaptif dan reflektif

DAFTAR PUSTAKA

- Blacking, J. (1973). *How Musical is Man?* Seattle: University of Washington Press.
- Kartomi, Margaret J. (1990). *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*.
- Jaap Kunst. (1954). *Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique*
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Rosyadi, Dkk. 2014. *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Cv.Izda Prima. Diakses 5 Maret 2024. <http://repository.kemdikbud.go.id>.
- Suharto. (2007). *Akustik musik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sukerta, Pande Made. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik*. ISI Press Surakarta. Diakses 20 Februari 2024. <http://repository.isi-ska.ac.id>
- Titon, Jeff Todd (2008). *Worlds of Music: An Introduction to the Music of the World's Peoples*.
- Wallas, G. (1926). *The Art of Thought*. (Terjemahan). Diakses melalui <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.187209>
- Wasta, Asep. (2022). *Perubahan Fungsi Kesenian Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*. Diakses pada 4 Oktober 2023. <https://journal.umtas.ac.id>.